

PESISIR YANG BERKELANJUTAN: GREEN ARCHITECTURE DENGAN BUDAYA POPULAR DALAM EXHIBITION DAN CONVENTION CENTER DI KOTA BATAM

¹Helen, ²Gladies Imanda Utami Rangkuty, ³Lathifa Nursyamsu

^{1,2,3}Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

Email: gladies@uib.ac.id ²

Informasi Naskah

Diterima: 13/02/2024; Disetujui terbit: 06/06/2024; Diterbitkan: 26/06/2024;

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Kota Batam merupakan bagian dari Kepulauan Riau, Indonesia yang memiliki warisan budaya beragam. Salah satunya terdapat tarian Melayu, atraksi budaya, pameran terkait peninggalan budaya Melayu, dan aktivitas budaya modern lainnya. Aktivitas publik memiliki peran penting dalam membentuk budaya, memberikan hiburan, membangun komunitas, dan mendorong partisipasi warga dalam berbagai aspek kehidupan social. Dalam hal ini, kegiatan atraksi dan pameran di Kota Batam juga telah berbaur dari budaya lokal dan modern. Wadah dalam penyelenggaraan kegiatan acara pameran dan kegiatan pementasan di Kota Batam salah satunya sering dilaksanakan di area Atrium Mall dengan kapasitas serta jenis kegiatan yang dibatasi. Sehingga, wadah khusus untuk pusat pameran sebagai fasilitas budaya lokal dan modern kurang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk merancang pusat pameran pada kawasan pesisir berkelanjutan menggunakan pertimbangan *green architecture* dengan budaya populer dalam *exhibition* dan *convention center* di Kota Batam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan pengumpulan data berupa observasi lapangan. Selain itu, juga menggunakan data skunder dan primer melalui interpretasi visual. Hasil dari penelitian ini merupakan perancangan konsep desain pada *exhibition* dan *convention center* di kawasan pesisir Kota Batam yang mendukung *green architecture* dengan adanya area kapal Jong dan *open space* yang dijadikan area budaya populer. Hasil rancangan fasad meliputi *vertical green* dan *secondary skin* pada bangunan utama dan pendukung lainnya. Seluruh atap dirancang sebagai *green rooftop* untuk mengurangi panas dan menyerap air hujan. Penggunaan *low emissivity glass* di seluruh bangunan mengurangi panas masuk, sementara panel surya dipasang di atap utama untuk energi terbarukan.

Kata Kunci: arsitektur pesisir; arsitektur hijau; pusat pameran dan konvensi

ABSTRACT

Batam City is part of the Riau Islands, Indonesia which has a diverse cultural heritage. One of which is Malay dance, cultural attractions, exhibitions related to Malay cultural heritage, and other modern cultural activities. Public activities have an important role in shaping culture, providing entertainment, building communities, and encouraging citizen participation in various aspects of social life. In this case, attractions and exhibition activities in Batam City are also a blend of local and modern culture. One of the venues for holding exhibition events and staging activities in Batam City is often held in the Mall Atrium area with limited capacity and types of activities, so that special containers for exhibition centers as local and modern cultural facilities are inadequate. So, this research aims to design an exhibition center in a sustainable coastal area using consideration of green architecture with popular culture in the exhibition and convention center in Batam City. This research uses a qualitative method with a descriptive approach and data collection in the form of field observations. In addition, also using secondary and primary data through visual interpretation. The results of this research are a design concept for the exhibition and convention center in the coastal area of Batam City that supports green architecture with the presence of a Jong ship area and open space which is used as a popular culture area. The facade design results include vertical green and secondary skin on the main building and other supports. The entire roof is designed as a green rooftop to reduce heat and absorb rainwater. The use of low emissivity glass throughout the building reduces heat, while solar panels are installed on the main roof for renewable energy.

Keyword: coastal architecture; green architecture; exhibition and convention center

1. Pendahuluan

Perkembangan budaya dan teknologi telah mempengaruhi peradaban. Manusia dituntut dapat menghadapi tantangan baru untuk menguasai berbagai bidang. Pengaruh budaya dan sosial diperoleh melalui kemajuan teknologi, sehingga memberi masyarakat sebuah peluang bisnis. *Exhibition* menjadi pusat kegiatan pameran yang memberi fasilitas dan sarana. Pada penelitian ini, *exhibition* tidak hanya dirancang untuk mempromosi atau memamerkan produk, tapi juga menyediakan pertunjukkan seni tari, pertunjukkan *theater*, galeri seni, pameran *cosplay*, pameran *fashion*, pameran kerajinan, konser, dan lain-lain. Pameran bertujuan untuk memberikan pengalaman visual atau interaktif kepada pengunjung dan sering kali memiliki tujuan edukatif atau promosi. Pameran dapat bersifat sementara atau permanen tergantung pada tujuan dan konteksnya.

Convention center merupakan suatu bentuk pertemuan formal yang dirancang khusus untuk mengakomodasi dan menyelenggarakan berbagai jenis acara, seperti konvensi, pameran dagang, konferensi, pertunjukan, dan pertemuan besar. Oleh karena itu, *exhibition* dan *convention center* merupakan tempat pertemuan sekelompok orang yang tujuannya untuk bertukar informasi melalui seminar, *workshop*, pertemuan dan pameran atau bahkan kegiatan hiburan lainnya seperti musik dan pernikahan (Fitraya et al, 2022). Aktivitas publik memiliki peran penting dalam membentuk budaya, memberikan hiburan, membangun komunitas, dan mendorong partisipasi warga dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Selama ini, Batam menyelenggarakan kegiatan acara pameran dan kegiatan pementasan di *mall*, sehingga fasilitas yang disediakan kurang memadai.

Batam sebagai bagian dari Kepulauan Riau, Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk dalam hal tarian Melayu. Adapun jenis tarian Melayu yang dapat ditemui di Batam yaitu tari jogi, joget dangkong, tari zapin, tarian tepak sirih dan lain-lain. (R. Rizky, 2015). Oleh karena itu, tari budaya tidak hanya memegang peran penting dalam melestarikan warisan budaya, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman antarbudaya. Tari budaya dapat menjadi daya tarik wisata budaya yang penting. Pementasan tarian tradisional dapat menarik wisatawan dan membantu mempromosikan warisan budaya suatu daerah.

Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk merancang kawasan pesisir berkelanjutan menggunakan pertimbangan *green architecture* dengan budaya populer dalam *exhibition* dan *convention center* di Kota Batam

2. Kajian Pustaka

Exhibition

Menurut (Oxford Learner's pocket Dictionary, 1991), kata *exhibition* memiliki pengertian sebagai *public show of picture* dan *act of showing*. *Exhibition* adalah suatu acara di mana objek, karya seni, produk, atau informasi dipamerkan dan ditampilkan untuk umum. Pameran ini dapat mencakup berbagai bidang, seperti seni, bisnis, ilmiah, teknologi, dan lainnya. Menurut (Kesrul, 2004), *exhibition* adalah rapat umum yang diadakan di ruang pertemuan atau ruang pameran hotel, tempat sekelompok produsen atau pembeli lainnya dalam suatu pameran dengan segmen pasar yang berbeda. Tujuan utama dari pameran adalah untuk memperlihatkan atau memamerkan sesuatu kepada pengunjung dengan cara yang terorganisir dan seringkali memiliki tujuan edukatif, informatif, atau promosi.

Convention Center

Menurut (Freed Lawson, 1981:2), pengertian konvensi adalah perkumpulan orang-orang untuk suatu obyek yang sama atau untuk pertukaran gagasan, pandangan, dan informasi yang mempunyai kepentingan bersama dalam kelompok. Istilah konvensi banyak digunakan di Amerika, Australia, dan Asia untuk menggambarkan bentuk tradisional pertemuan keanggotaan tahunan atau total. Konvensi biasanya merupakan sesi umum, sebagian besar pemberian informasi. Sering kali dibentuk berdasarkan tema tertentu dari pokok bahasan yang menarik perhatian dan semakin sering disertai dengan pameran. Sedangkan menurut (Chiesa M. K. Kembuan, 2019), pusat konvensi sebagai pertemuan yang dihadiri oleh sekelompok peserta yang berkumpul untuk bertukar pendapat mengenai masalah organisasi dan operasional, kejadian terkini, dan informasi baru.

Exhibition dan Convention Center

Exhibition dan convention center merupakan bangunan komersial, berfungsi sebagai tempat yang menyelenggarakan berbagai acara dengan fokus pada pertemuan skala besar seperti pameran dan konferensi, serta pertemuan skala kecil seperti seminar, workshop, dan rapat perusahaan.

Fasilitas Convention and Exhibition Center (CEC)

Fasilitas yang tersedia dalam CEC Menurut (Fred Lawson, 1981) adalah sebagai berikut:

- a. Dua atau tiga *hall* pertemuan dengan kapasitas sedang 200-500 tempat duduk;
- b. Empat sampai sepuluh ruang pertemuan dengan kapasitas 20-50 tempat duduk;
- c. Satu atau dua auditorium besar dengan kapasitas 1000 sampai 3000 tempat duduk;
- d. *Hall ekshibisi* dengan luas dan spesifikasi tertentu;
- e. Memiliki pelayanan pos, *per conference organizers* untuk delegasi;
- f. Memiliki pelayanan *secretariat* untuk kongres;
- g. Memiliki pelayanan penggandaan, *printing*, dan pelayanan penerjemah bahasa;
- h. Memiliki pelayanan *recording, filming*, dan publisitas;
- i. Memiliki pelayanan *display* dan pelayanan ekshibisi;
- j. Memiliki monitor televisi dan *broadcasting*;
- k. Memiliki *service food (restaurant, coffeebar)* untuk peserta konvensi.

Green Architecture

Menurut (Jimmy Priatman, 2002), *green architecture* merupakan arsitektur yang berwawasan lingkungan dan berlandaskan kepedulian tentang konservasi lingkungan global alami dengan penekanan pada efisiensi energi, pola berkelanjutan, dan pendekatan holistik. Menurut (Brenda dan Robert Vale, 1991), ada enam prinsip perencanaan *green architecture*, yaitu:

- a. Hemat Energi (*Conserving Energy*)
Seharusnya desain bangunan mempertimbangkan operasi bangunan yang meminimalisir penggunaan bahan bakar dari fosil.
- b. Memanfaatkan Sumber Energi Alami (*Working with Climate*)
Seharusnya bangunan yang dirancang dapat bekerja dengan baik dengan iklim dan sumber daya energi alam.
- c. Meminimalkan Sumber Daya Baru (*Minimizing New Resources*)
Seharusnya bangunan didesain untuk meminimalisir penggunaan sumber daya dan akhir penggunaannya bisa digunakan untuk hal lainnya.
- d. Mempertimbangkan Pengguna Bangunan (*Respect for Site*)
Bangunan yang dirancang dengan sesedikit mungkin merusak alam.
- e. Mempertimbangkan Keadaan Tapak (*Respect for Users*)
Arsitektur hijau mempertimbangkan kepentingan pengguna didalamnya.
- f. *Holism*
Semua prinsip diatas harus secara menyeluruh dijadikan sebagai pendekatan dalam membangun sebuah lingkungan.

Permukiman Pesisir

Permukiman pesisir adalah daerah atau wilayah tempat manusia tinggal yang terletak di sepanjang garis pantai atau tepi laut. Berdasarkan UU RI No. 1 Tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang No. 27 tahun 2007 mengenai pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, kawasan atau wilayah pesisir merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di daratan dan laut.

Menurut (Bunaken, 2019), permukiman pesisir dapat diartikan sebagai bagian dari permukiman manusia di muka bumi, yaitu suatu wadah sebagai sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kehidupan masyarakat, menjadi satu kesatuan dan terletak pada wilayah daratan termasuk wilayah yang tergenang air dan wilayah yang tidak tergenang yang masih dipengaruhi proses laut. Sedangkan menurut (Aguspriyanti, Shevriyanto, et al.,(2021), permukiman pesisir merupakan kawasan permukiman yang terletak di wilayah pesisir atau berbatasan dengan wilayah perairan dan daratan, yang didukung oleh fasilitas umum untuk menunjang aktivitas masyarakat setempat.

Budaya Populer dan Tradisional

Budaya populer mencakup berbagai aspek yang berdasarkan wilayah, kelompok sosial, dan faktor lainnya. *Cosplay* dan kpop telah menjadi salah satu ekspresi budaya populer yang terkenal di kalangan remaja hingga dewasa. Sedangkan, budaya tradisional mencerminkan identitas dan sejarah unik suatu daerah. Tarian Melayu yang dapat ditemui di Batam yaitu tari jogi, joget dangkong, tari zapin, tarian tepak sirih dan lain-lain (R. Rizky, 2015). Jong adalah jenis perahu tradisional yang digunakan di beberapa wilayah di Indonesia, terutama di daerah pesisir Melayu. Menurut (Sarah, 2017), sampan Jong juga merupakan permainan rakyat pesisir yang masih bertahan hingga saat ini. Permainan ini banyak dimainkan oleh pemuda-pemuda. Sampan Jong merupakan tiruan mini dari sampan dayung, namun tidak dikendalikan oleh manusia melainkan berlayar dengan mengandalkan terpaan angin. Permainan rakyat ini biasanya dilakukan di pantai dengan beberapa orang, biasanya masyarakat akan mengadakan perlombaan Jong yang mana pemenangnya adalah orang yang paling cepat mencapai pantai atau daratan. Pemerintah Kepulauan Riau memasukkan perahu Jong dalam festival budaya yang menjadi media promosi pariwisata sekaligus melestarikan kebudayaan masyarakat Kepulauan Riau (Nita/Kusmanto-Pariwisata Indonesia.id).



Gambar 1. Perahu Jong (Kiri) dan Tarian Zapin Melayu (Kanan)
Sumber: Pariwisata Indonesia, 2020 (Kiri) dan Pinang Paleo, 2018 (Kanan)



Gambar 2. Acara Cosplay (Kiri) dan Kpop Dance (Kanan)
Sumber: Batam Pos, 2023 dan Kpop Event Batam, 2022

3. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat data-data deskriptif berupa pengamatan atau observasi. Pendekatan kualitatif menekankan pada penalaran, makna, definisi suatu situasi tertentu dan meneliti hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi pustaka yang peneliti kumpulkan dengan mempelajari, membaca, menganalisis jurnal, buku, yang berhubungan dengan obyek penelitian. Serta, melakukan observasi melalui interpretasi visual dan melakukan pengamatan melalui citra satelit gambaran bumi yang ada di Google Earth.

Kondisi Eksisting Site

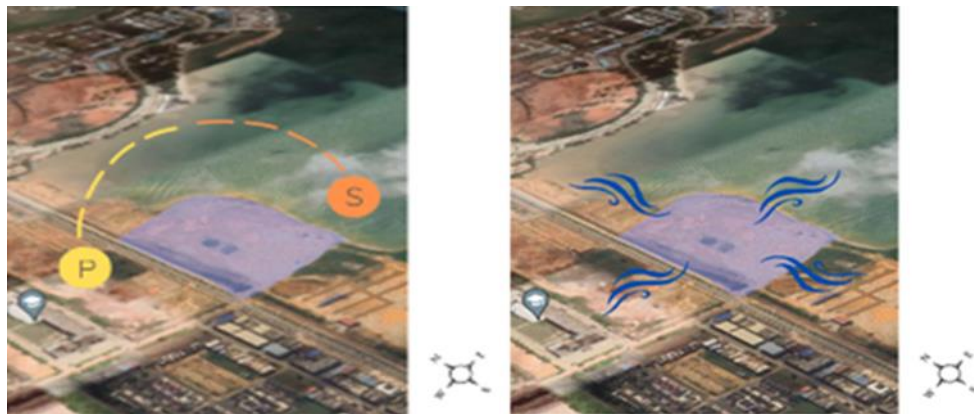
Lokasi penelitian ini berada di Jl. Gajah Mada, Sadai, Kec. Bengkong, Kota Batam, Kepulauan Riau. Pada area tapak ini merupakan lahan kosong yang sedang dalam pengerjaan penataan tanah. Nama bangunan adalah The Serenande Coastal dengan luas tapak ±5,5 ha. Lokasi berbatasan dengan Taman Wisata Ocarina di sebelah Utara, perumahan di sebelah selatan, pesisir di sebelah timur, dan Sekolah Mondial di sebelah barat.



Gambar 3. Lokasi Tapak
Sumber: Penulis, 2023

4. Hasil dan Pembahasan Analisis Tapak

a. Analisis Orientasi Matahari dan Arah Angin



Gambar 4. Analisis Orientasi Matahari (Kiri) dan Analisis Arah Angin (Kanan)
Sumber: Penulis, 2023

Orientasi matahari pada tapak arah barat menghadap ke laut, sehingga dapat menikmati pemandangan matahari terbenam yang indah di atas laut, akan tetapi paparan sinar matahari yang kuat sepanjang tahun berada disisi timur dan barat. Oleh karena itu, peneduh sangat diperlukan untuk mencegah masuknya panas dari sinar matahari langsung. Lokasi memiliki arah angin dari keempat sisi, sehingga cukup maksimal untuk sirkulasi udara. Arah sirkulasi angin yang baik dapat mengurangi ketergantungan terhadap AC. Penataan lanskap dengan pepohonan dan tanaman dapat membantu meningkatkan aliran udara di dalam ataupun sekitar bangunan serta mengurangi dampak panas perkotaan.

b. Analisis Kebisingan

Lokasi memiliki dua titik dengan kebisingan tinggi yaitu pada bagian utara dan barat. Hal ini dikarenakan titik tersebut tepat berada pada jalan utama lalu lintas kendaraan. Namun, meski memiliki area kebisingan titik ini memiliki potensi menjadi akses masuk ke lokasi karena berada pada jalan utama.



Gambar 5. Analisis Kebisingan
Sumber: Penulis, 2023

- Kebisingan Sedang
- Kebisingan Tinggi

c. Konsep Rancangan Bangunan

Perancangan *exhibition* dan *convention center* ini menggunakan pendekatan arsitektur hijau yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam. Desain bangunan geometris dapat memaksimalkan penggunaan ruang serta dipadukan bentuk lengkung yang memberikan elemen visual tidak monoton dan kaku. Adapun bentuk lanskap yang melengkung dengan elemen kayu, batu, dan bahan lainnya menambah visual yang menarik dan alami sehingga pejalan kaki dapat menikmati lanskap. Lokasi yang berada di area pesisir memberikan keuntungan perancangan dengan penambahan pelantar atau *path* agar pengunjung dapat menikmati keindahan laut dan festival perlombaan perahu Jong. Bangunan sesuai fungsinya yaitu tempat pertunjukan yang dirancang dengan konsep *open space (outdoor exhibition)* dan tetap memiliki bangunan utama sebagai *convention center (indoor)*.

Program Ruang

Dalam perencanaan sebuah *exhibition* dan *convention center* penting untuk merumuskan program ruang yang dimiliki sebagai fasilitas dari bangunan. Hal ini juga didasari dari berbagai sumber pustaka yang dikaji oleh penulis. Adapun program ruang yang diarahkan dalam konsep *exhibition* dan *convention center* ini adalah sebagai berikut.

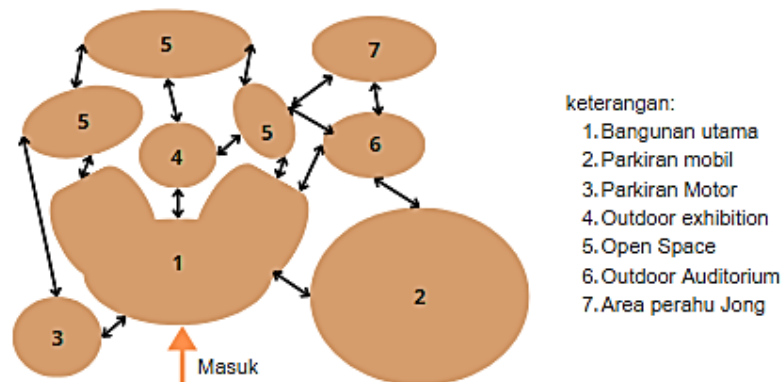
Tabel 1. Program Ruang

No.	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar (m ²)	Jumlah
1.	Auditorium	1000	0,8	1
2.	<i>Backstage</i>	20	0,8	1
3.	<i>Meeting Room</i>	30	108	6
4.	<i>Pre-function Area</i>	100	1	1
5.	<i>Service Food (Restaurant, Café)</i>	500	1,2	1
6.	Resepsionis	3	7	1
7.	<i>Exhibition Hall</i>	1000	0,8	1
8.	<i>Outdoor Exhibition</i>	500	0,8	1
9.	<i>Lavatory Pria</i>	10	3	3
10.	<i>Lavatory Wanita</i>	10	3	3
11.	<i>Lavatory Disable</i>	1	3,3	3
12.	<i>VIP Lounge</i>	50	250	1
13.	<i>Lounge</i>	50	250	1
14.	Mushola	100	1	1

15.	Parkiran Mobil	125	15	1
16.	Parkiran Motor	200	2	1
17.	Main Lobby	500	0,8	1
18.	R. Pengelola	1	10	1
19.	R. Sekretaris	5	10/org	1
20.	R. Manajer	7	10/org	1
21.	Exhibition dan Convention Storage	1	20	5
22.	F&B Storage	2	5	1
23.	Ruang Ganti & Rias	15	67,5	2
24.	Area Kapal Jong	200	1	1
25.	Open Space	500	1	1
26.	Outdoor Auditorium	200	1	1
27.	R. Pompa	1	1,75	1
28.	R. AHU	2	15	1
29.	R. Genset	1	35,8	1
30.	R. Sekuriti	3	6	2
31.	Pos Satpam	2	5	1
32.	R. CCTV	2	14	1
33.	Lift Barang	2	3,36	1
34.	Lift Pengunjung	18	1,6x1,8	6
35.	Tangga Darurat	2	1,5x5	2
36.	Loading Dock	2	32	1
37.	R. Tiket Parkir	1	3	2
38.	Medical Room	3	10	1
39.	Translator Room	2	5	1

Sumber: Penulis, 2023

Zoning Bangunan



Gambar 6. Penataan Zonasi

Sumber: Penulis, 2023

Konsep rancangan memiliki tujuh *zoning*, meliputi bangunan utama, lahan parkir mobil, parkir motor, *outdoor exhibition*, *open space*, *outdoor auditorium*, dan area perahu Jong. Pada jalur masuk dan keluar kendaraan, berdekatan dengan bangunan utama dan parkir mobil serta motor untuk memudahkan sirkulasi. Terdapat panah kuning yang merupakan pintu masuk ke bangunan utama, ruang auditorium, *convention center (indoor)*, ruang pengelola, ruang pertemuan, mushola dan lain-lain. Sedangkan pada *area open space* merupakan area publik terdapat *outdoor auditorium* yang dimana pengunjung dapat menikmati pertunjukan seni tari atau seni musik yang menghadap ke pemandangan pantai yang merupakan area perahu Jong.

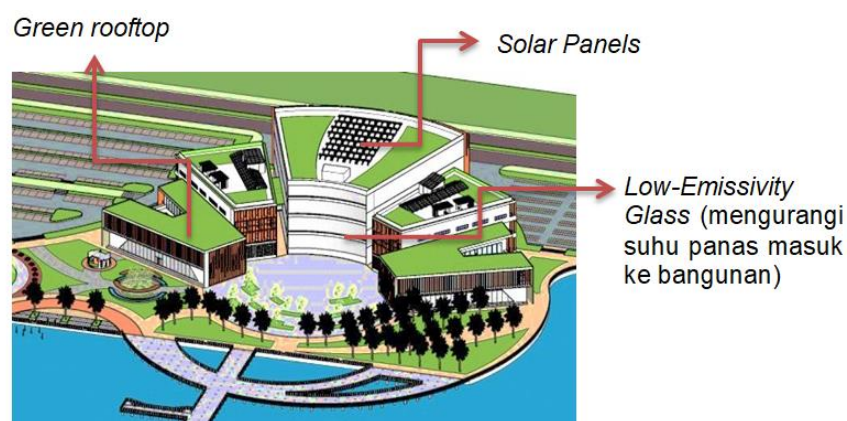


Gambar 7. Konsep Zoning Kawasan
Sumber: Penulis, 2023

Fasad Bangunan

Orientasi bangunan utama menghadap ke jalan utama yang dimana memiliki aksesibilitas dan visibilitas yang baik, sehingga memudahkan pengunjung mengakses ke bangunan serta bangunan ini menghadap ke arah timur dan barat mengikuti pergerakan matahari terbit dan terbenam untuk mendapatkan cahaya yang maksimal, optimalisasi pada jendela, dan penataan ruang. Konsep perancangan bangunan dibuat dalam bentuk lengkungan dan adanya perbedaan ketinggian sebagai pembatas untuk mengurangi intensitas kebisingan dari lalu lintas jalan. Fasad bangunan menerapkan konsep *green facade* dan *secondary skin* yaitu penanaman vegetasi vertikal untuk meningkatkan sirkulasi udara serta menambah estetika, sedangkan penggunaan *secondary skin* untuk menyaring panas dari sinar matahari.

Penggunaan *green rooftop* menyerap sebagian besar air hujan yang jatuh ke permukaan atap. Adapun vegetasi pada *green rooftop* membantu mengurangi panas yang diserap oleh atap bangunan dan mengurangi beban pendingin ruangan. Pemanfaatan panel surya untuk penerangan lampu luar bangunan dan taman pada malam hari, sehingga meminimalkan konsumsi listrik. Bukaan kaca pada sebagian dinding untuk memaksimalkan masuknya sinar matahari secara optimal dapat mengurangi konsumsi energi dan meningkatkan sirkulasi udara dalam ruangan agar tetap segar dan nyaman.



Gambar 8. Konsep Fasad Bangunan
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 9. Konsep Fasad Bangunan
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 10. Area Kapal Jong
Sumber: Penulis, 2023

Pada gambar diatas merupakan area kapal Jong atau sampan Jong, terdapat area bersantai di pinggir pantai untuk menyaksikan festival Jong atau pemandangan laut.



Gambar 11. Area Open Space
Sumber: Penulis, 2023

Terdapat *outdoor auditorium* ini sebagai area terbuka untuk acara tarian, musik, dan *theater*. Desain panggung dengan air mancur menciptakan latar belakang yang indah dan menyegarkan serta area tersebut dikelilingi oleh vegetasi sebagai peneduh dan meja bulat untuk tempat bersantai.

5. Kesimpulan

Hasil dari perancangan ini memberikan konsep desain utama yaitu *green architecture* dan *modern*. Konsep desain fasad yang menggunakan *green facade* dan *secondary skin* tidak hanya menambahkan nilai estetika, tetapi juga berperan dalam meningkatkan sirkulasi udara dengan penanaman vegetasi vertikal. Selain itu, penggunaan *secondary skin* untuk menyaring panas dari sinar matahari membantu mengurangi beban pendingin ruangan, meningkatkan kenyamanan penghuni, dan mengurangi konsumsi energi. Penerapan *green rooftop* tidak hanya mengelola air hujan dengan efisien, tetapi juga mengurangi panas yang diserap oleh atap bangunan, dan mengurangi kebutuhan pendinginan ruangan. Selain itu, penggunaan panel surya untuk penerangan luar bangunan dan taman pada malam hari untuk meminimalkan ketergantungan terhadap listrik dan penggunaan sumber energi terbarukan.

Program ruang yang utama dalam perancangan ini adalah area Jong dan *outdoor auditorium*, sehingga hasil rancangan ini akan menjadi fasilitas Kota Batam yang dapat menjadi wadah masyarakat dalam melakukan aktivitas pameran yang menunjang budaya modern di Kota Batam, Kepulauan Riau.

Pameran dan pertunjukan memainkan peran penting dalam membentuk budaya lokal, menyediakan hiburan, membina ikatan komunitas, dan mendorong partisipasi warga. Pusat konvensi berfungsi sebagai ruang pertemuan formal yang memberikan kontribusi signifikan terhadap tatanan budaya dan sosial Batam. Kekayaan budaya kota ini dicontohkan melalui berbagai tarian Melayu yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, namun juga menumbuhkan pemahaman antar budaya. Temuan perancangan ini memberikan arahan konseptual untuk merancang pusat pameran di wilayah pesisir Kota Batam untuk memastikan bahwa ruang-ruang tersebut berfungsi sebagai pusat pameran.

Daftar Pustaka

- Aguspriyanti, C. D., Shevriyanto, B., & Charlie, C. (2021). Pengaruh Bentuk Pola Persebaran Permukiman Penduduk terhadap RTH di Kampung Tua Tanjung Riau. *TEKSTUR: Journal of Architecture*, 2(1), 17–22. <https://ejurnal.itats.ac.id/tekstur/article/view/1693>
- Aguspriyanti, C. D., Tan, D., & Yunita, I. (2021). Penyediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Berkonsep Green Architecture di Kampung Tua Tanjung Riau. *Journal of Architectural Design and Development*, 2(1), 54. <https://doi.org/10.37253/jad.v2i1.4345>
- Bunaken, K. (2019). Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken. *Karakteristik Permukiman Masyarakat Pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken*, 6(1), 126–136.
- Fitraya, R., Wulandari, E., & Priandi, R. (2022). *Convention dan Exhibition Centre di Banda Aceh dengan Pendekatan Arsitektur Modern Kontemporer (Studi Kasus: Jl. Sultan Iskandar Muda, Kec. Meuraxa, Deah Baro, Kota Banda Aceh)*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 6(1), 74–78.
- Fred Lawson. (1981). Conference, convention, and exhibition facilities: a handbook of planning, design, and management. *London: Architectural Press*.
- Jimmy Priatman. (2002). "Energy-Efficient Architecture" Paradigma Dan Manifestasi Arsitektur Hijau. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 30(2), 167–175. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15778>
- Kesrul, M. (2004). Meeting, Incentive, Trip, Confrence and Exhibition. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Kembuan, C. M. K., & Poli, H. (2019). *HOTEL DAN CONVENTION CENTER DI MANADO*. *Arsitektur Kontemporer. Jurnal Arsitektur DASENG*, 8(2), 962–970
- Koenjtaranigrat, dkk. 2012. Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam perubahan. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu
- Komalasari, R. I., Purwanto, & Suharyanto. (2013). Kajian Green Building Berdasarkan Kriteria Tepat Guna Lahan (Appropriate Site Development) pada Gedung Pascasarjana B Universitas Diponegoro Semarang
- R. Rizky, T. W. (2015). Mengenal Seni & Budaya 34 Provinsi di Indonesia. In *Cerdas Interaktif*.
- Rangkyu, G. I. U., Chandrawati, A., Aswanti, C., Milala, M., & Budiman, Y. Y. (2021, April). Paintinggir Architecture: Designing a Coastal Area as a Painting Studio and Recess Area with a Sustainable Architectural Approach. In *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences* (Vol. 1, No. 1, pp. 1789-1794).
- Sarah, T. (2017). *DAYA TARIK WISATA SAMPAN JONG PANTAI INDAH SELAT BARU*. *Jom Fisiop*, 4(2), 1–9.
- Solihin,Intan Salamina, (dkk). (2018). "Penerapan Arsitektur Hijau Pada Bangunan Transit Mall Di Surakarta. *SENTHONG*,Vol.1, No.2, Juli 2018, Hal. 253-262" Diakses dari <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/download/772/414>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 27 TAHUN 2007 PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL. (2007). *Lembaran Negara Republik Indonesia*, 27, 43. http://bk.menlh.go.id/files/UU_no_27_th_2007.pdf
- Vale, B. and R. (1991). Green architecture: design for a sustainable future. *Thames and Hudson Ltd*.